

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Problematika Pembelajaran

Problematika adalah suatu istilah dalam bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Inggris, yaitu: *Problem* yang berarti soal atau masalah, sedangkan menurut tim penyusun pusat pengembangan dan pembinaan bahasa bahwa *problem* adalah masalah atau persoalan. Sudarsono mengatakan bahwa *problem* adalah kondisi atau situasi yang tidak menentu, sifatnya meragukan dan sukar di mengerti, masalah atau pernyataan yang memerlukan pemecahan masalah.⁹

Menurut Suharso *problematika* adalah sesuatu yang mengandung masalah. Permasalahan dapat juga di artikan sebagai sesuatu yang menghalangi tercapainya tujuan. Secara umum suatu masalah didefinisikan sebagai keadaan atau kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Syukir mengemukakan *problematika* adalah suatu kesenjangan yang mana antara harapan dan kenyataan yang diharapkan dapat menyelesaikan atau dapat diperlukan.¹⁰ Menurut penulis *problematika* adalah suatu kendala atau masalah yang di mana butuh pemahaman untuk di pecahkan suatu permasalahan tersebut.

Pembelajaran merupakan perpaduan dari dua kata aktivitas belajar dan mengajar. Menurut R. Gadge dalam buku Ahmad sutanto mengatakan bahwa belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses di mana suatu organisme

⁹ Kompyang Sri Wahyuningsih, "PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN DARING DI MASA PANDEMI COVID-19 DI SMA DHARMA PRAJA DENPASAR" 24, no. 1 (2021): 12.

¹⁰ Muh rosuhuddin, "pengertian *problematika* pembelajaran" (Digilib.uinsby.ac.id, t.t.).

berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Aktivitas belajar secara metodologis cenderung lebih dominan kepada peserta didik, sementara mengajar secara instruksional dilakukan oleh guru.¹¹

Pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Menurut pengertian ini, pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan guru agar terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran, dan tabiat, serta pembentukan sikap dan keyakinan pada peserta didik, dengan kata lain pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.¹²

Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar. Pembelajaran juga dikatakan sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar. Peran dari guru sebagai pembimbing bertolak dari banyaknya peserta didik yang bermasalah. Dalam belajar tentunya banyak perbedaan, seperti adanya peserta didik yang mampu mencerna materi pelajaran, ada pula peserta didik yang lambat dalam mencerna materi pelajaran. Kedua perbedaan inilah yang menyebabkan guru mampu mengatur strategi dalam pembelajaran yang sesuai

¹¹ Wahyuningsih, "PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN DARING DI MASA PANDEMI COVID-19 DI SMA DHARMA PRAJA DENPASAR."

¹² Ikhwan, "problematika pembelajaran pendidikan agama Islam dan solusi yang dilakukan sekolah dan guru agama Islam di SMA Negeri 2 Takalar," *Skripsi UIN Alauddin Makassar*, t.t.

dengan keadaan setiap peserta didik. Oleh karena itu jika hakikat belajar adalah perubahan, maka hakikat pembelajaran adalah pengaturan.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pembelajaran adalah proses interaksi guru dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. Secara nasional pembelajaran dipandang sebagai suatu proses interaksi yang melibatkan komponen-komponen utama, yaitu peserta didik, guru, dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar, maka yang dikatakan dengan proses pembelajaran adalah suatu sistem yang melibatkan satu kesatuan komponen yang saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.¹³

Dari pengertian tentang problematika dan pembelajaran yang telah disebutkan di atas, bahwa problematika pembelajaran adalah kesukaran atau hambatan yang menghalangi terjadinya belajar. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian problematika pembelajaran adalah kendala atau persoalan dalam proses belajar mengajar yang harus dipecahkan agar tercapai tujuan yang maksimal.

B. Pembelajaran Daring

Menurut Moore pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran.

¹³ Aprida pane, "belajar dan pembelajaran," *Fitrah* 03, no. 2 (2017).

Pada tataran pelaksanaannya pembelajaran daring memerlukan dukungan perangkat-perangkat mobile seperti smarphone android, laptop, komputer, tablet, dan iphone yang dapat dipergunakan untuk mengakses informasi kapan saja dan di mana saja.

Pembelajaran daring merupakan sistem pembelajaran yang dilakukan dengan tidak bertatap muka langsung, tetapi menggunakan platform yang dapat membantu proses belajar mengajar yang dilakukan meskipun jarak jauh. Tujuan dari adanya pembelajaran daring ialah memberikan layanan pembelajaran bermutu dalam jaringan yang bersifat masif dan terbuka untuk menjangkau peminat ruang belajar agar lebih banyak dan lebih luas.¹⁴

Penggunaan teknologi mobile mempunyai sumbangan besar dalam lembaga pendidikan termasuk di dalamnya adalah pencapaian tujuan pembelajaran jarak jauh. Berbagai media juga dapat digunakan untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran secara daring. Misalnya kelas-kelas virtual menggunakan layanan *Google Classroom*, *Edmodo*, dan *Schoology*, dan aplikasi pesan instan seperti *WhatsApp*. Pembelajaran secara daring bahkan dapat dilakukan melalui media sosial seperti *Facebook* dan *Instagram*. Pembelajaran daring menghubungkan peserta didik dengan sumber belajarnya yang secara fisik terpisah atau bahkan berjauhan namun dapat saling berkomunikasi, berinteraksi atau berkolaborasi secara langsung maupun tidak

¹⁴ Latjuba Sofyana dan Abdul Rozaq, "PEMBELAJARAN DARING KOMBINASI BERBASIS WHATSAPP PADA KELAS KARYAWAN PRODI TEKNIK INFORMATIKA UNIVERSITAS PGRI MADIUN," *Jurnal Nasional Pendidikan Teknik Informatika (JANAPATI)* 8, no. 1 (10 Maret 2019): 81, <https://doi.org/10.23887/janapati.v8i1.17204>.

langsung. Pembelajaran daring adalah bentuk pembelajaran jarak jauh yang memanfaatkan teknologi telekomunikasi dan informasi, misalnya internet.¹⁵

E-learning biasanya menggunakan teknologi jaringan informasi dan komunikasi pada proses pembelajaran. Dengan demikian *e-learning* adalah pembelajaran yang pelaksanaannya didukung oleh jasa teknologi seperti gawai, audio, video tape atau komputer. Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa *e-learning* adalah pembelajaran melalui media elektronik yang digunakan untuk memenuhi dan mengembangkan kebutuhan-kebutuhan pembelajaran.

Karakteristik *e-learning* yang tertulis dalam jurnal Yazdi, antara lain sebagai berikut: (1) Memanfaatkan jasa teknologi elektronik, di mana guru dan siswa, siswa dan sesama siswa atau guru dan sesama guru dapat berkomunikasi dengan relatif mudah tanpa dibatasi oleh jarak dan waktu. (2) Memanfaatkan keunggulan komputer. (3) Menggunakan bahan ajar bersifat mandiri disimpan di komputer sehingga dapat diakses oleh guru dan siswa kapan saja dan di mana saja bila yang bersangkutan memerlukannya. (4) Memanfaatkan jadwal pembelajaran, kurikulum, hasil kemajuan belajar dan hal-hal yang berkaitan dengan administrasi pendidikan dapat dilihat setiap saat di komputer.¹⁶

1. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Materi yang ditentukan dalam

¹⁵ Afreni Hamidah, "Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19."

¹⁶ Mohammad Yazdi, "E-Learning sebagai media pembelajaran interaktif berbasis teknologi informasi," *Jurnal ilmiah Foristek* 02, no. 1 (t.t.).

kegiatan pembelajaran seharusnya adalah materi yang benar-benar menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta tercapainya indikator.¹⁷

Bentuk bahan atau seperangkat substansi pembelajaran untuk membantu guru dalam kegiatan belajar mengajar yang disusun secara sistematis dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Materi pembelajaran merupakan informasi, alat dan teks yang diperlukan untuk perencanaan dan penelaah implementasi pembelajaran serta untuk membantu dalam kegiatan belajar mengajar di kelas sehingga disusun secara sistematis untuk menampilkan sosok yang utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dalam proses pembelajaran.

a. Prinsip Penentuan Materi Pelajaran

Materi pembelajaran menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan kegiatan belajar mengajar, sehingga harus dipersiapkan agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai sasaran yang sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Prinsip-prinsip yang dijadikan dasar dalam menentukan materi pembelajaran adalah:

1. Relevansi (hubungan): Materi pembelajaran relevan dengan tujuan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar. Misalkan jika kemampuan yang diharapkan dikuasai

¹⁷ Mohamad Ainul Churri dan Yudha Anggana Agung, "PENGEMBANGAN MATERI DAN MEDIA PEMBELAJARAN MATA PELAJARAN DASAR KOMPETENSI KEJURUAN TEKNIK AUDIO VIDEO UNTUK SMK NEGERI 7 SURABAYA" 2 (2013): 7.

peserta didik berupa menghafal fakta, maka materi pembelajaran yang diajarkan harus berupa fakta, bukan konsep atau prinsip ataupun jenis materi lain.

2. Konsistensi (konsisten): Materi pembelajaran konsisten dengan tujuan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar. Misalkan jika kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik ada dua macam maka materi yang diajarkan harus juga meliputi dua macam.
3. Adquency (kecukupan): Materi pembelajaran yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu peserta didik menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Materi tidak boleh terlalu sedikit dan tidak boleh terlalu banyak. Jika terlalu sedikit maka kurang membantu tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sebaliknya jika terlalu banyak maka akan mengakibatkan keterlambatan dalam pencapaian target kurikulum.

b. Pertimbangan Materi Pembelajaran

Selain prinsip-prinsip yang dijadikan dasar dalam menentukan materi pembelajaran, dalam pengembangan materi belajar guru harus mampu mengidentifikasi dan mempertimbangkan hal-hal berikut:

1. Potensi peserta didik meliputi potensi intelektual, emosional, spiritual, sosial dan potensi vokasional.

2. Relevansi dan karakteristik daerah.
3. Relevansi kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan.
4. Tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial dan spiritual peserta didik.
5. Kebermanfaatan bagi peserta didik.
6. Struktur keilmuan yang sesuai dengan materi pembelajaran suatu ilmu.
7. Aktulaitas, kedalaman dan keluasan materi pembelajaran.
8. Alokasi waktu.

2. Metode Pembelajaran

Metode adalah seperangkat langkah apa yang harus dikerjakan yang tersusun secara sistematis. Pembelajaran merupakan proses interaksi yang dilakukan oleh guru dan siswa, baik di dalam maupun di luar kelas dengan menggunakan berbagai sumber belajar sebagai bahan kajian. Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran diantaranya ceramah, demonstrasi, diskusi, simulasi, laboratorium, pengalaman lapangan, brainstorming, debat, simposium, dan sebagainya. Menurut Sudjana metode pembelajaran ialah cara yang digunakan guru dalam

mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Sedangkan Sutikno menyatakan metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh guru agar terjadi proses pembelajaran pada diri siswa dalam upaya untuk mencapai tujuan.¹⁸

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan suatu cara yang dilakukan oleh seorang guru agar terjadi proses belajar pada diri siswa untuk mencapai tujuan.

Berdasarkan pengertian metode pembelajaran yang dikemukakan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan suatu cara atau strategi yang dilakukan oleh seorang guru agar terjadi proses belajar pada diri siswa untuk mencapai tujuan. Benny A menyatakan tujuan proses pembelajaran adalah agar siswa dapat mencapai kompetensi seperti yang diharapkan.¹⁹ Untuk mencapai tujuan proses pembelajaran perlu dirancang secara sistematis dan sistemik. Banyak metode yang

¹⁸ Dedy Yusuf Aditya, "Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Resitasi terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa," *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)* 1, no. 2 (5 Desember 2016), <https://doi.org/10.30998/sap.v1i2.1023>.

¹⁹ Yusuf Aditya.

digunakan seorang guru dalam pembelajaran antara lain dengan menggunakan metode pembelajaran inovatif dan konvensional.

3. Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara atau pengantar. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Gerlach dan Ely mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, photographis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.²⁰

Dengan demikian, kalau ada teknologi pengajaran agama misalnya, maka itu akan membahas masalah bagaimana memakai media dan alat bantu dalam proses belajar mengajar agama, akan membahas masalah keterampilan, sikap, perbuatan, dan strategi mengajarkan agama. Media pengajaran menurut Hamalik adalah alat, metode dan teknik yang digunakan dalam rangka mengaktifkan

²⁰ Ramli Abdullah, "PEMBELAJARAN DALAM PERSPEKTIF KREATIVITAS GURU DALAM PEMANFAATAN MEDIA PEMBELAJARAN," *Lantanida Journal* 4, no. 1 (15 September 2017): 35, <https://doi.org/10.22373/lj.v4i1.1866>.

komunikasi dan interaksi guru dan siswa dalam proses belajar mengajar di sekolah.

Sejumlah kriteria khusus lainnya dalam memilih media pembelajaran yang tepat dapat dirumuskan dalam satu kata ACTION. Yaitu akronim dari *access*, *cost*, *technology*, *interactivity*, *organization*, dan *novelity*. Penjabaran istilah-istilah diatas sebagai berikut:

- a. Mengakses (*access*): kemudahan akses menjadi pertimbangan pertama dalam memilih media. Apakah media yang kita perlukan itu tersedia, mudah dan dapat dimanfaatkan. Misalnya kita ingin menggunakan media internet perlu dipertimbangkan terlebih dahulu apakah saluran internetnya sudah tersedia.
- b. Biaya (*cost*): yaitu biaya hal ini juga perlu dipertimbangkan. Karena banyak jenis media yang dapat menjadi pilihan kita terkadang media itu harganya mahal, namun atau murahnya harga media tersebut dapat dipertimbangkan berdasarkan aspek manfaatnya.
- c. Teknologi (*technology*): dalam proses pembelajaran mungkin kita tertarik kepada satu media tertentu. Tapi perlu juga diperhatikan apakah teknologinya tersedia dan mudah menggunakannya. Misalnya kita ingin menggunakan media audio visual di kelas, maka perlu kita pertimbangkan apakah ada listrik, voltase listrik cukup dan sesuai.

- d. Interaktivitas (*interactivity*): media yang baik adalah yang dapat memunculkan komunikasi dua arah atau interaktivitas.
- e. Organisasi (*organization*): pertimbangan selanjutnya adalah dukungan organisasi, misalnya apakah pemimpin sekolah atau yayasan mendukung.
- f. Baru (*novelity*): kebaruan dari media yang anda pilih juga harus menjadi pertimbangan. Media yang lebih baru biasa lebih baik dan lebih menarik bagi siswa, diantara media yang relative baru adalah media yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi khususnya penggunaan internet.²¹

Dari beberapa kriteria pemilihan media pembelajaran baik kriteria umum maupun kriteria khusus yang telah dipaparkan di atas, dapat membantu para pengajar dalam memilih media yang akan digunakan. Sehubungan dengan kriteria pemilihan media ini, maka pemilihan media itu perlu dihubungkan dengan isi pembelajaran yang akan disajikan. Pada proses pembelajaran terdapat beberapa isi pembelajaran yang akan diajarkan yang meliputi fakta, prinsip, konsep dan prosedur.

Dalam hal pemanfaatan media selain kreativitas guru pertimbangan instruksional juga menjadi salah satu faktor yang menentukan. Pemanfaatan media pembelajaran dikaitkan sangat erat dengan peningkatan kualitas pembelajaran yang diharapkan.

²¹ Abdullah.

Pemanfaatan media pembelajaran oleh seorang guru diharapkan dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Sistem pendidikan yang baru menuntut faktor dan kondisi yang baru pula baik yang berkenaan dengan sarana fisik maupun non-fisik. Untuk itu diperlukan tenaga pengajar yang memiliki kemampuan dan kecakapan yang lebih memadai, diperlukan kinerja dan sikap yang baru, peralatan yang lebih lengkap dan administrasi yang lebih teratur. Guru hendaknya dapat menggunakan peralatan yang lebih ekonomis, efisien, dan mampu dimiliki oleh sekolah serta tidak menolak digunakannya peralatan teknologi modern yang relevan dengan tuntutan masyarakat dan perkembangan zaman.

Permasalahan pokok dan cukup mendasar adalah sejauh manakah kesiapan guru-guru dalam menguasai penggunaan media pendidikan dan pengajaran disekolah untuk pembelajaran siswa secara optimal sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran.

Agar seorang guru dalam menggunakan media pendidikan yang efektif, setiap guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan/pengajaran. Pengetahuan tersebut menurut Oemar Hamalik yang meliputi:

1. Media sebagai alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar mengajar.
2. Media berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan.

3. Penggunaan media dalam proses belajar mengajar.
4. Hubungan antara metode mengajar dengan media pendidikan.
5. Nilai dan manfaat media pendidikan.
6. Memilih dan menggunakan media pendidikan.
7. Mengetahui berbagai jenis alat dan teknik media pendidikan.
8. Mengetahui penggunaan media pendidikan dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan.
9. Melakukan usaha-usaha inovasi dalam media pendidikan.²²

Berdasarkan hal tersebut di atas jelaslah bahwa media pendidikan sangat membantu dalam upaya mencapai keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah. Oleh karena itu guru harus mempunyai keterampilan dalam memilih dan menggunakan media pendidikan.

4. Aqidah Akhlak

Akidah dan akhlak selalu disandingkan sebagai satu kajian yang tidak bisa lepas satu sama lain. Hal tersebut dikarenakan sebelum melakukan sesuatu akhlak, maka terlebih dahulu meniatkannya dalam hati (akidah). Semakin baik akidah seseorang, maka semakin baik pula akhlak yang diaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya semakin buruk tingkat keyakinan akidah seseorang, maka akhlaknya pun akan sebanding dengan akidah akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Sama seperti ilmu lainnya, kajian akidah akhlak juga memiliki

²² Abdullah.

tendensi yang kuat untuk dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak di sini menurut Dauly meliputi akhlak kepada Allah, akhlak kepada manusia dan kepada alam semesta.²³

Pendidikan Akidah Akhlak sebagai bagian integral dari pendidikan agama, memang bukan satu satunya faktor yang menentukan dalam membentuk watak dan kepribadian anak tapi secara substansial mata pelajaran akidah akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motifasi pada anak untuk mempraktikkan nilai-nilai keagamaan (tauhid) dan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Akidah Akhlak merupakan salah satu materi pendidikan agama Islam. Dalam materi Akidah Akhlak dijelaskan tentang dasar-dasar keimanan terhadap Allah juga nilai-nilai tauhid lainnya. Kemudian dalam materi Akhlak dikaji dan dijelaskan tentang konsep akhlak serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pembahasan atas akidah dan akhlak ini menjadi penting agar siswa memiliki pengetahuan dan pemahaman yang utuh atas keimanan, dan pada saat yang sama dia juga mampu mewujudkan nilai-nilai keimanannya dalam kehidupan nyata di masyarakat dalam bentuk akhlak yang baik.

Pembahasan atas akidah dan akhlak ini menjadi penting agar siswa memiliki pengetahuan dan pemahaman yang utuh atas keimanan, dan pada saat yang sama dia juga mampu mewujudkan nilai-nilai keimanannya dalam kehidupan nyata di masyarakat dalam

²³ M Hidayat Ginanjar dan Nia Kurniawati, "PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DAN KORELASINYA DENGAN PENINGKATAN AKHLAK AL-KARIMAH PESERTA DIDIK" 06 (2017): 24.

bentuk akhlak yang baik. Inilah salah satu urgensi pendidikan akidah akhlak yang tujuannya adalah untuk memadukan antara konsep dan implementasi *hablumminallah* dan *hablumminannas* dengan baik dan seimbang.²⁴

Akidah menurut bahasa artinya kepercayaan, keyakinan. Menurut istilah, akidah Islam adalah sesuatu yang dipercayai dan diyakini kebenarannya oleh hati manusia, sesuai ajaran Islam dengan berpedoman kepada Al-Qur'an dan Hadits.²⁵ Secara etimologi akhlak berasal dari bahasa Arab *akhlak* bentuk jamak dari mufradnya *khuluk* yang berarti akhlak. Sedangkan menurut Al-Ghazali sebagai berikut: "Khuluk adalah tabiat atau sifat yang tertanam di dalam jiwa yang daripadanya lahir perbuatan yang mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan".²⁶

Maksud dari perbuatan yang dilahirkan dengan mudah tanpa pikir lagi di sini bukan berarti bahwa perbuatan tersebut dilakukan dengan tidak disengaja atau dikehendaki, namun perbuatan itu merupakan kemauan yang kuat tentang suatu perbuatan. Oleh karena itu jelas bahwa perbuatan itu memang disengaja dikehendaki hanya karena sudah menjadi adat (kebiasaan) untuk melakukannya, sehingga

²⁴ Ahmad Rifa'i dan Rosita Hayati, "Peran Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Pengembangan Nilai-nilai Akhlak Siswa di MIN 13 Hulu Sungai Utara," *Bada'a: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 1, no. 2 (15 Desember 2019): 86–96, <https://doi.org/10.37216/badaa.v1i2.249>.

²⁵ Alnida Azty dkk., "Hubungan antara Aqidah dan Akhlak dalam Islam," *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)* 1, no. 2 (30 Desember 2018): 122–26, <https://doi.org/10.34007/jehss.v1i2.23>.

²⁶ Azty dkk.

perbuatan itu timbul dengan mudah, spontan tanpa dipikir dan direnungkan.

Ibn Khaldun memandang bahwa setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Ia memaknai fitrah sebagai potensi-potensi laten yang bertransformasi menjadi aktual setelah mendapat pengaruh dari luar. Dalam hal ini, ia menyebutkan bahwa: “Jiwa apabila berada dalam fitrahnya yang semula, siap menerima kebajikan maupun kejahatan yang datang dan melekat padanya”.

Dengan demikian hakikat manusia menurut Ibn Khaldun adalah sebagai hamba dan wakil Allah di muka bumi, makhluk yang diciptakan Allah dengan segala potensi dilengkapi dengan panca indera pendengaran, penglihatan dan akal untuk menjadi intelek murni dan memiliki jiwa perspektif. Hal ini didasari oleh kekuatan pemahaman melalui perantaraan pikiran manusia yang ada di balik panca inderanya. Manusia adalah individu yang mampu mencapai kesempurnaan dalam realitasnya. Menurutnya pengembangan potensi diri (*fitrah*) manusia tersebut harus dilakukan dan menjadi keharusan dari pengajaran dan pendidikan.²⁷

Keseluruhan definisi akhlak tersebut di atas tampak tidak terdapat pertentangan yang signifikan, melainkan memiliki kemiripan satu sama lain. Definisi-definisi akhlak tersebut secara substansi tampak saling melengkapi satu sama lain, dan pembahasan definisi di

²⁷ T Saiful Akbar, “Manusia dan pendidikan menurut pemikiran Ibn Khaldun dan John Dewey,” *Jurnal ilmiah didaktika*, 2015.

atas dapat di tarik konklusi mengenai empat ciri yang terdapat dalam akhlak, yaitu: *pertama*, akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya. *Kedua*, akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran (*spontanitas*). *Ketiga*, akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri seseorang yang mengerjakannya tanpa ada intervensi dari luar. *Keempat*, akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena rekayasa. Selanjutnya dalam menentukan baik buruknya akhlak, Islam telah meletakkan dasar-dasar sebagai suatu pendidikan nilai, dimana ia tidak mendasarkan konsep *al-ma'ruf* dan *al-munkar* semata-mata pada rasio (*common sense*), nafsu, intuisi, dan pengalaman yang muncul lewat panca indra yang selalu mengalami perubahan. Tetapi Islam telah memberikan sumber tetap, yang menentukan tingkah laku moral yang tetap dan universal, yaitu al-Qur'an dan as-sunah. Dasar tersebut menyangkut kehidupan individu, keluarga, tetangga, masyarakat sampai kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan tentang definisi pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar moral, etika dan keutamaan budi pekerti, *tabi'at* yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan-kebiasaan yang baik sehingga menghasilkan perubahan terhadap perkembangan jasmani dan rohani yang di manifestasikan dalam bentuk kenyataan hidup

menuju terbentuknya kepribadian yang utama yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Jadi pendidikan akhlak merupakan suatu proses untuk menumbuhkan, mengembangkan kepribadian yang utama dengan mendidiknya, mengajar dan melatih. Sebagaimana diungkapkan dalam Kamus Pendidikan disebutkan bahwa pendidikan akhlak adalah pendidikan yang membantu perkembangan keluhuran dan keutamaan peserta didik.²⁸ Tujuannya adalah untuk memadukan antara konsep dan implementasi *hablumminallah* dan *hablumminannas* dengan baik dan seimbang.²⁹

C. Problematika Pembelajaran Daring

Problematika berasal dari bahasa Inggris *problematic* yang berarti masalah atau persoalan. Adapun masalah itu sendiri adalah suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan tidak sesuai. Jadi yang dimaksud dengan problematika adalah kendala atau permasalahan yang masih belum dapat dipecahkan sehingga untuk mencapai suatu tujuan menjadi terhambat dan tidak maksimal. Problematika merupakan sebuah istilah yang digunakan untuk menunjukkan suatu permasalahan yang harus dipecahkan. Berdasarkan definisi kedua istilah di atas, dapat ditarik benang merah bahwa

²⁸ Dewi prasari suryawati, "Implementasi pembelajaran Aqidah Akhlak terhadap pembentukan karakter siswa di MTs Negeri Semanu," *Jurnal pendidikan madrasah* 01, no. 2 (2016).

²⁹ Rifa'i dan Hayati, "Peran Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Pengembangan Nilai-nilai Akhlak Siswa di MIN 13 Hulu Sungai Utara."

sesuatu yang tengah mendapatkan problem atau masalah berarti sesuatu tersebut memerlukan pemecahan.³⁰

Menurut Moore, Dickson-Deane & Galyen pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran. Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang mampu mempertemukan guru dan peserta didik untuk melaksanakan interaksi pembelajaran dengan bantuan internet.

Pada tataran pelaksanaannya pembelajaran daring memerlukan dukungan perangkat perangkat mobile seperti smarphone atau telepon android, laptop, komputer yang dapat dipergunakan untuk mengakses informasi kapan saja dan di mana saja.³¹ Pembelajaran secara daring telah menjadi tuntutan dunia pendidikan sejak beberapa tahun atau lebih dikenal sejak Indonesia terkena pandemi.

Menurut penulis prolematika pembelajaran daring adalah masalah atau kendala yang belum di selesaikan di dalam suatu proses belajar mengajar yang menggunakan jaringan untuk terhubung ke semua pengguna yang saling terikat satu sama lain. Berikut problematika yang dialami dalam proses pembelajaran daring:

³⁰ Wahyuningsih, "PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN DARING DI MASA PANDEMI COVID-19 DI SMA DHARMA PRAJA DENPASAR."

³¹ Ali Sadikin dan Afreni Hamidah, "Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19," *BIODIK* 6, no. 2 (30 Juni 2020): 109–19, <https://doi.org/10.22437/bio.v6i2.9759>.

- a. Materi yang disampaikan dalam pembelajaran daring yaitu melalui media pembelajaran daring membuat pemahaman peserta didik tidak komprehensif.
- b. Faktor kompetensi guru kemampuan setiap guru dalam menggunakan teknologi pada pembelajaran daring berbeda. Tidak semua guru mampu mengoperasikan dengan baik, komputer untuk pembelajaran daring. Ada guru yang mampu mengoperasikan komputer dengan baik dan ada juga guru yang memiliki kemampuan terbatas dalam mengakses lebih jauh tentang jaringan internet atau penggunaan berbagai aplikasi pembelajaran daring.
- c. Keterbatasan guru dalam mengontrol berlangsungnya pembelajaran daring. Hal ini dikarenakan kegiatan proses belajar-mengajar tidak dilakukan secara langsung atau tatap muka tapi melalui sistem daring sehingga guru tidak dapat secara langsung mendampingi siswa dalam belajar.
- d. Ketiadaan sarana penunjang kegiatan pembelajaran daring. Tidak semua siswa memiliki fasilitas dalam menunjang proses belajar daring seperti komputer, laptop atau smartphone. Dan biasanya smartphone yang digunakan merupakan milik orang tua, sehingga siswa harus bergantian untuk dapat memakainya. Hal ini menjadi masalah jika orang tua siswa sedang bekerja di waktu siswa harus melaksanakan pembelajaran daring. Masalah lainnya yaitu perbedaan latar belakang kondisi perekonomian keluarga siswa.

- e. Ketiadaan kuota yang dibutuhkan dalam mengakses jaringan internet dalam pembelajaran daring. Kegiatan dalam pembelajaran daring biasanya menghabiskan lebih banyak kuota internet. Hal ini menjadi problem bagi siswa yang terkadang tidak memiliki cukup biaya dalam membeli kuota.
- f. Faktor pendekatan pembelajaran. Problem yang dihadapi dalam proses belajar mengajar terjadi karena masalah lingkungan sekitar, orangtua dan pendidikan. Durasi pembelajaran daring yang berlangsung lama membuat siswa merasa bosan dan tak sedikit yang mengalami keluhan fisik seperti mata kelelahan dan lainnya. dan latar belakang keadaan orangtua atau kondisi lingkungan peserta didik juga dapat menghambat kegiatan pembelajaran daring.